

Peran Perempuan dalam Gerakan Penolakan Pertambangan pada Studi Kasus Konflik Pertambangan Batuan Andesit di Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo

Oleh:

Izzatul Isma*), Turtiantoro**), Puji Astuti**)

Email: izzatulisma27@gmail.com

Departemen Politik dan Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl.Prof.H.Soedarto,SH Tembalang Semarang, Kode Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Desa Wadas yang terletak di Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu daerah yang memiliki daerah sangat subur dan dimanfaatkan sebagai penyangga kehidupan oleh masyarakat setempat. Permasalahan muncul ketika isu bahwa Desa Mereka akan di tambang sebagai bahan material pelaksanaan Proyek Strategis Nasional (PSN) Bendungan Bener. Mekanisme pelaksanaan yang tidak melibatkan masyarakat secara partisipatif menimbulkan sebuah konflik yang berujung pada munculnya gerakan penolakan terhadap pertambangan batuan andesit di Desa Wadas, baik aktor laki-laki ataupun perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika gerakan serta peran dari perempuan dalam gerakan penolakan pertambangan batuan andesit di Desa Wadas.

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif, dimana pada tahap pengumpulan data peneliti menggunakan observasi, wawancara (terstruktur dan bebas) dan terlibat langsung pada gerakan. Selain itu juga peneliti menggunakan data sekunder sebagai pendukung yang berasal dari jurnal ilmiah, buku, dan artikel internet.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola gerakan penolakan pertambangan di Desa Wadas berjalan sangat dinamis dan terdapat karakteristik yang berbeda jika ditinjau dengan Teori Gerakan Sosial Baru (GSB) milik Mc. Adam, dkk., meskipun pada beberapa karakteristik sudah sesuai. Adanya gerakan sosial tersebut perempuan memiliki peran ganda yang tidak dapat dipisahkan yaitu peran ibu rumah tangga dan peran perempuan dalam keterlibatannya dalam gerakan sosial.

Gerakan penolakan pertambangan di Desa Wadas termasuk kategori Gerakan Sosial Baru (GSB) dikarenakan karakteristik yang sudah dijalankan meskipun belum bisa dimaksimalkan oleh gerakan. Selain itu, adanya kesadaran yang kuat mengenai perempuan di Desa Wadas dan alam menjadi alasan dasar para perempuan di Desa Wadas mengambil peran dalam gerakan penolakan pertambangan batuan andesit di Desa Wadas.

Kata Kunci: Desa Wadas, Gerakan Sosial, Ekofeminisme

*) Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. **) Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

ABSTRACT

Wadas Village, which is located in Bener District, Purworejo Regency, Central Java Province, is an area that has very fertile areas and is used as a life support by the local community. The problem arose when the issue emerged that their village would be mined as material for the implementation of the Bener Dam National Strategic Project (PSN). The implementation mechanism that does not involve the community in a participatory manner creates a conflict which leads to the emergence of a movement against andesite rock mining in Wadas Village, both male and female actors. Therefore, this study aims to find out how the dynamics of the movement and the role of women in the movement against andesite rock mining in Wadas Village.

This study used a descriptive qualitative method, where at the data collection stage the researcher used observation, interviews (structured and free) and was directly involved in the movement. In addition, researchers also use secondary data as a support that comes from scientific journals, books, and internet articles.

The results of this study indicate that the movement pattern against mining in Wadas Village runs very dynamically and has different characteristics when viewed from Mc's New Social Movement Theory (GSB). Adam, et al., although in some characteristics it is appropriate. The existence of these social movements, women have a dual role that cannot be separated, namely the role of housewives and the role of women in their involvement in social movements.

The movement against mining in Wadas Village is included in the New Social Movement (GSB) category because of the characteristics that have been implemented even though the movement has not been maximized. In addition, there is a strong awareness of women in Wadas Village and nature which is the basic reason for the women in Wadas Village to take a role in the movement against andesite rock mining in Wadas Village.

Keywords: Wadas Village, Social Movement, Ecofeminism

*) Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. **) Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

PENDAHULUAN

Permukaan bumi yang menjadi salah satu sumber daya alam sangat penting untuk kelangsungan makhluk hidup adalah tanah, dimana makhluk hidup yang ada dunia memiliki keterkaitan dengan tanah terutama dalam hal kebutuhan pangan. Bagi manusia sendiri, tanah menjadi sebuah komoditas ekonomis yang nantinya akan dimanfaatkan untuk bertahan hidup (Adriansa, Adhim, dan Silviana, 2020). Pada permasalahan pembangunan yang dilakukan oleh negara demi memenuhi kebutuhan masyarakat seringkali menimbulkan konflik antara pemerintah dengan masyarakat. Pembangunan untuk fasilitas umum sangat riskan memunculkan sebuah konflik seperti pembebasan tanah, sehingga kebijakan-kebijakan yang dibuat perlu memperhatikan hak-hak rakyat. Konflik pertanahan biasanya muncul diakibatkan dari adanya ketidaksesuaian serta adanya ketidakadilan seperti hilangnya ruang hidup, baik lapangan pekerjaan ataupun tempat tinggal, secara jangka panjang (Basri, 2013).

Desa Wadas yang terletak di Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu daerah yang sangat subur. Tanah yang ada di Desa Wadas bagi penduduk setempat dimanfaatkan sebagai penyangga kehidupan dan dijadikan mata pencaharian mereka tak heran penduduk menyebut daerah tersebut dengan julukan Alas Wadas. Manfaat lain dari daerah Alas Wadas yaitu sebagai fungsi resapan air serta sebagai tempat hidup dari berbagai flora dan fauna endemik setempat. Tanah Desa Wadas merupakan daerah yang sangat vital dikarenakan 95% penduduk Wadas berprofesi sebagai petani. Hal itu tidak dipungkiri bahwa sudah bertahun-tahun lamanya seluruh aktifitas masyarakat menggantungkan kehidupannya dengan potensi sumber daya yang ada di tanah Wadas. tanah yang ada di Desa Wadas

selain sebagai penghidupan masyarakat setempat ternyata juga mengandung potensi berupa batuan andesit yang cukup besar yang biasanya dapat dijadikan sebagai bahan material untuk suatu pembangunan. Sehingga, dalam proyek pembangunan Bendungan Bener, tepatnya di Desa Guntur, direncanakan akan mengambil bahan material batuan andesit yang berada di Desa Wadas. Proyek Bendungan Bener termasuk dari proyek strategis nasional yang sudah disahkan dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 56 Tahun 2018. Proyek Bendungan Bener akan dibangun dengan luasan bendungan meliputi 11 Desa, 3 Kecamatan serta 2 Kabupaten telah memiliki nilai investasi yang di siapkan untuk rencana proyek sekitar Rp. 4 Triliun yang berasal dari APBN.

Pelaksanaan rencana proyek pembangunan Bendungan Bener tersebut mengalami banyak penolakan dari warga asli Wadas yang menggantungkan kehidupannya dengan alam Wadas serta dari berbagai aktifitas lingkungan karena akan merusak potensi kesuburan tanah yang ada serta mengancam kehidupan masa depan anak cucu mereka. Masyarakat Desa Wadas dalam melakukan penolakan terhadap proyek penambangan batuan andesit untuk pembangunan Bendungan Bener membuat paguyuban yang dinamakan Gerakan Masyarakat Peduli Alam Desa Wadas (GEMPADEWA).

Penolakan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wadas atau GEMPA DEWA sangatlah memiliki alasan serta dilakukan dengan melalui berbagai cara baik ligitasi ataupun non-ligitasi. Di lahan yang memiliki potesi sumberdaya alam subur seperti durian, aren, karet, umbi-umbian, rempah-rempah, kayu keras serta berbagai tanaman lain yang telah menjadi sumber penghidupan utama masyarakat setempat.

Rencana penambangan quarry andesit di Desa Wadas akan dilakukan dengan melalui pengerukan, pengeboran serta peledakan dengan 5300 ton dinamit pada kedalaman 40 meter dengan kurun waktu 30 bulan di atas lahan seluas 145 hektar dengan target 15,53 juta m³. Penambangan menggunakan cara ini berpotensi merusak bentang alam serta lingkungan masyarakat setempat. Berdasarkan Pasal 42 huruf c dan Pasal 45 huruf e Perda RT RW Purworejo, Desa Wadas adalah salah satu desa yang memiliki kerawanan kekeringan dan longsor tinggi. Selain itu, Desa Wadas penghasil berbagai komoditas dalam hal perekonomian seperti, durian, kopi robusta, kelapa, kakao, cengkeh, kemukus, karet, vanili, kayu keras, umbi-umbian dan sebagainya. Hasil Komoditas Desa Wadas bukanlah sedikit dan per tahunnya bisa menghasilkan sekitar Rp8.5 miliar rupiah.

Pada beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan studi kasus yang sama seperti Puspitasari (2017) serta hasil penelitian dari Fitri dan Akbar (2017) terkait pertambangan yang ada di kawasan Kendeng menyatakan bahwa pengaruh terbesar dari adanya pertambangan adalah berkurangnya ketersediaan air akibat hilangnya sumber mata air akibat adanya pertambangan, padahal keterbutuhan air dari masyarakat terus bertambah. Keterbutuhan air menjadi salah satu alasan yang kuat bagi para perempuan kenapa mereka menjaga ekosistem ekologi dikarenakan konsep air dan perempuan yang tidak dapat dipisahkan dalam hal rumah tangga.

Pembangunan Bendungan Bener yang direncanakan dapat memenuhi keterbutuhan air sebesar 1500 liter/detik bagi beberapa daerah yaitu Kabupaten Purworejo (500 liter/detik), Kabupaten Kebumen (300 liter/detik), serta Kulon Progo (700 liter/detik) guna memenuhi

kebutuhan air terkhusus bandara New Yogyakarta International Airport (NYIA). Warga Wadas secara tegas bahwa mereka tidak menolak dengan adanya pembangunan bendungan tersebut, sebab mereka mengetahui bahwa pembangunan tersebut merupakan salah satu Proyek Strategis Nasional (PSN). Namun, hal yang di permasalahan yaitu terkait penambangan yang akan mengancam sumber mata air mereka dan menghancurkan ruang hidup produktif mereka ditambah lagi jika dilihat kembali bahwa tujuan adanya pembangunan bendungan tersebut yang ingin memenuhi keterbutuhan air justru tidak berdampak bagi warga lokal terkait ketersediaan air.

Menurut pernyataan dari Vandana Shiva dalam (Meylan, 2014) yang menyatakan keterlibatan perempuan dalam berbagai penolakan ataupun gerakan sosial dalam fokus ekologi dikarenakan mereka menjadi korban dari adanya penurunan kualitas lingkungan yang menjadi komoditas mereka dalam memenuhi kehidupan termasuk permasalahan air. Dalam sejarah umat manusia, perempuan memiliki peran dalam menjaga hubungan dengan alam melalui konservasi, penggunaan, dan pengelolaan sumber daya alam. Sehingga dalam konsep ekofeminisme, perempuan memiliki arah sebagai motor penggerak serta sekaligus korban yang berhadapan langsung dengan penguasa dalam menyelamatkan lingkungan.

Pandangan baru yang dibangun oleh ekofeminisme menjelaskan paradigma bahwa etika lingkungan bukan sebatas hubungan manusia dengan alam namun juga hubungan keseimbangan antara keduanya. Sehingga atas hal tersebut berdampak pada adanya kelestarian alam. Bukan hanya untuk generasi sekarang, namun juga untuk generasi yang akan datang (Shiva dan Maria, 2005). Perjuangan para perempuan Wadas memiliki peran yang sangat penting

dalam memantik kesadaran pemikiran masyarakat untuk ikut serta dalam gerakan perlawanan yang pro akan lingkungan dan alam. Jika dilihat dari studi kasus konflik Wadas, perempuan Wadas berusaha mempertahankan ruang hidup yang akan hilang dengan melalui eksploitasi pertambangan. Kepercayaan terhadap nilai spiritual mengenai kelestarian alam merupakan kehendak dari sang pencipta alam semesta yang merupakan salah satu unsur yang sangat di tanamkan dan dipegang sampai saat ini.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola gerakan penolakan atas adanya pertambangan dan menganalisis peran dari perempuan didalam gerakan penolakan pertambangan batuan andesit di Desa Wadas.

KERANGKA TEORI

Gerakan Sosial Baru

Gerakan Sosial Baru dimulai pada masyarakat Eropa serta Amerika yang sudah memunculkan bentuk gerakan yang berskala besar mengenai isu-isu yang berkaitan pada nilai-nilai kultural, humanis serta non-materialistik. Perbedaan mengenai Old Social Movement, New Social Movement sudah tidak lagi terjebak pada hal yang berkaitan dengan ideologis. Dimana Gerakan Sosial Lama, masih berputar dengan mempertanyakan anti kapitalisme, perjuangan kelas serta revolusi kelas. Sehingga, pada gerakan sosial baru tidak lagi memiliki ketertarikan terhadap ide revolusi ataupun gerakan yang tujuannya untuk menggulingkan suatu sistem pemerintahan. Namun, Singh (Sukmana, 2019 :10) menyampaikan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam Gerakan Sosial Baru dan Gerakan Sosial Lama, Gerakan Sosial Baru masih memiliki kesamaan

dengan Gerakan Sosial Lama yaitu mengenai model gerakan. Keduanya masih terdapat lingkup memperjuangkan isu-isu peningkatan buruh, menentang eksploitasi kelas serta memperjuangkan keadilan ekonomi.

McAdam, McCarthy, dan Zald dalam bukunya "*Comparative Perspective on Social Movements: Political Opportunity, Mobilizing Structure, and Cultural Framings*", memberikan penjelasan bahwa terdapat tiga faktor yang utama dalam mengkaji serta menganalisis mengenai perkembangan dan kemunculan dari gerakan sosial pada perspektif komprehensif teori gerakan sosial (McAdam, McCarthy, dan Zald, 2004: 2). Ketiga faktor tersebut ialah :

a. Peluang-peluang politik (Political opportunities)

Menurut Sukmana (2016: 179), Teori Proses Politik memfokuskan kepada faktor-faktor yang dapat memungkinkan gerakan sosial berhasil, faktor politik dan ekonomi dianggap jauh lebih penting dibandingkan faktor-faktor personal. Teori Proses Politik lebih banyak memfokuskan kepada faktor-faktor yang memungkinkan warga negara biasa membentuk suatu gerakan sosial mereka sendiri yang bertentangan dengan masyarakat dominan.

Fokus dari Teori Proses Politik adalah lebih banyak kepada koneksi politik daripada kepada sumberdaya material. Sebuah gerakan sosial dipandang sebagai fenomena politik, bukan fenomena psikologis seseorang. Gerakan sosial dipandang sebagai upaya rasional dari kelompok untuk memperoleh pengaruh yang cukup demi memajukan kepentingan-kepentingan politik mereka. Semua gerakan sosial merupakan perjuangan untuk melawan penindasan sosial dan politik (Sukmana, 2016: 179).

b. Struktur mobilisasi (Mobilizing structures)

McCarthy (McAdam, dkk., 2004: 141-142) menjelaskan konsep struktur mobilisasi sebagai cara-cara yang disepakati untuk terlibat dalam tindakan kolektif yang meliputi rencana taktik-taktik tertentu, bentuk organisasi gerakan sosial khusus, dan rancangan gerakan sosial, atau pengertian lainnya struktur mobilisasi adalah struktur-struktur yang berperan sebagai wahana mobilisasi suatu gerakan. Terdapat empat dimensi struktur mobilisasi baik bersifat formal maupun informal, dimana melalui wahana ini orang bergerak dan melibatkan diri dalam suatu tindakan kolektif.

Teori Mobilisasi Sumberdaya (*the Mobilization Theory*), pertama kali diperkenalkan oleh Anthony Oberschall (Locher, 2002: 258), dengan memfokuskan perhatiannya kepada proses-proses sosial yang memungkinkan muncul dan berhasilnya suatu gerakan, proses tersebut mengacu kepada proses pembentukan kerumunan, asosiasi, dan organisasi untuk mencapai tujuan kolektif. Teori Mobilisasi Sumberdaya lebih banyak memberikan perhatian terhadap faktor-faktor ekonomi dan politik. Faktor organisasi dan kepemimpinan merupakan faktor yang dapat mendorong atau menghambat suatu gerakan sosial.

Dalam mengembangkan pendekatan mobilisasi sumberdaya, McCarthy dan Zald (Sukmana, 198:2016) menekankan atas perspektif sentral, yakni: *Pertama*, studi agregasi (pengumpulan) sumberdaya (seperti uang dan tenaga kerja) sangat penting untuk memahami aktivitas gerakan sosial; *Kedua*, dalam upaya agregasi (pengumpulan) sumberdaya maka diperlukan minimal beberapa bentuk minimal organisasi; *Ketiga*, dalam mengkalkulasi (menghitung) tentang

keberhasilan dan kegagalan sebuah gerakan ada pengakuan eksplisit akan pentingnya keterlibatan individu dan organisasi dari luar kolektivitas di mana suatu gerakan sosial terjadi; *Keempat*, model penawaran dan permintaan terkadang perlu diterapkan untuk mengkaji arus sumberdaya yang bergerak kearah menjauh dari geraka sosial; dan *Kelima*, ada kepekaan terhadap pentingnya biaya dan manfaat dalam menjelaskan individu dan keterlibatan organisasi dalam aktivitas gerakan sosial.

c. Pembingkaiian kultural (Cultural framing).

Teori Pemingkaiian (*Framing Theory*) yang digunakan dalam studi gerakan sosial berasal dari pemikiran Goffman (dalam Sukmana, 2016: 201). Goffman mengartikan proses pembingkaiian merupakan proses yang digunakan oleh masyarakat untuk mereproduksi makna. Selanjutnya di dalam ilmu sosiologi, konsep pembingkaiian khususnya digunakan dalam studi gerakan sosial dan tindakan kolektif, seperti pernyataan Benford dan Snow (Sukmana, 2016: 202) bahwa aktor gerakan sosial dipandang sebagai agen signifikan yang secara aktif terlibat dalam produksi dan pemeliharaan makna untuk konsituen gerakan, pihak lawan, dan pengamat. Para aktor gerakan sosial secara mendalam terlibat dengan media, pemerintah lokal, dan negara, dengan apa yang disebut “politik signifikan”.

Menurut Sigh (Sukmana, 2016: 203), teori ini berorientasi pada Identitas secara umum mempunyai sifat-sifat non material dan ekspresif. Teori Identitas membahas pertanyaan-pertanyaan tentang integrasi dan solidaritas dari kelompok yang terlibat aksi. Sementara Teori Pembingkaiian berfungsi menjawab dan membingkai gerakan sosial berserta produksi-produksi makna dalam gerakan tersebut.

Ekofeminisme

Ekofeminisme memiliki arah yang berkonsep dengan perdamaian antara sesama penghuni bumi guna menyelamatkan bumi serta perempuan dari kerusakan yang terjadi. Pada kebutuhan dalam berbagi antar makhluk hidup di masa saat ini ditekankan oleh ekofeminisme sebagai hal yang mutlak serta dalam berbagi, kita perlu mengendalikan diri guna memberikan kesempatan bagi yang lain pula (Astuti, 2012:51). Ekofeminisme sangat menekankan pada perlunya mengakhiri pertarungan kekuatan serta mulai untuk berbagi dalam membangun solidaritas sesama penghuni. Dengan hal itu tubuh dari perempuan yang sudah di rusak oleh kekuasaan membutuhkan aksi penyelamatan yang nyata dengan basis kepedulian.

Shiva dan Mies (1993) dalam bukunya *Ecofeminism* mengemukakan pemikiran dan gerakan ekofeminisme yang merupakan kritik terhadap pendekatan pembangunan yang tidak memperhatikan keberlangsungan ekologis sekaligus meminggirkan salah satu entitas manusia di dalamnya yaitu perempuan. Ekofeminisme mengupayakan memecahkan masalah kehidupan manusia dan alam yang berangkat dari pengalaman perempuan dan menjadikan pengalaman perempuan sebagai salah satu sumber pembelajaran dalam pengelolaan dan pelestarian alam. Hal ini juga berarti memberikan ruang (akses) yang sama (adil dan setara) bagi perempuan bersama-sama laki-laki dalam pengelolaan dan pelestarian alam. Maka, seorang ekofeminisme adalah orang yang mempunyai cara pandang feminisme dan berperan serta untuk menciptakan dunia baru yang feminis dan ekologis.

Karen J. Warren (1996) menjelaskan lebih rinci terhadap pandangan ekofeminisme yaitu (1) Terdapat keterkaitan

yang sangat penting antara operasi terhadap alam dengan operasi terhadap perempuan. (2) Pemahaman terhadap alam serta keterhubungan tersebut ialah penting guna mendapatkan pemahaman yang memadai atas operasi terhadap alam dengan operasi terhadap perempuan, (3) Praktik dan teori feminis haruslah memasukkan perspektif ekologi serta (4) Pemecahan masalah ekologi mengharuskan menyertakan perspektif feminis.

Dirangkum dari buku *Feminist Thought: pengantar paling komprehensif kepada aliran utama pemikiran feminis* karya Rosemarie Putnam Tong terdapat 4 aliran ekofeminisme, yaitu:

(1) Ekofeminisme Alam atau Kultural

Ekofeminisme alam menolak inferioritas yang diasumsikan kepada perempuan dan alam dan superioritas yang diasumsikan kepada laki-laki dan kebudayaan. Sebaliknya, pada ekofeminisme alam menegaskan bahwa alam serta perempuan tidak setara dan mungkin lebih baik dibanding laki-laki dan kebudayaan, serta mengimplikasikan bahwa nilai-nilai tradisional perempuan bisa mendorong hubungan sosial yang lebih baik dan mengedepankan cara hidup berkelanjutan.

(2) Ekofeminisme Spiritual

Ekofeminisme Spiritual meyakini bahwa kebudayaan yang memandang tubuh perempuan dan alam sebagai yang sakral, dengan menggunakan analogi peran perempuan secara biologis seperti “ibu pertiwi” dan peran secara arketipikal (dasar) “ibu kelahiran”, maka peran perempuan dan alam akan lebih diuntungkan dari pada hubungan laki-laki dengan alam. Ekofeminis spiritual cenderung memfokuskan untuk penyembahan dewi-dewi kuno dan ritual penduduk asli Amerika yang berorientasi pada

bumi. Ekofeminis spiritual menggunakan “teknik pembangunan komunitas” sebagai pertunjukan seni, observasi kinetis (menari dan menyanyi), dan ritual yang memungkinkan manusia “untuk menciptakan dan memelihara komunitas satu sama lain dalam situasi yang sulit dan saling berkompetisi dalam keterlibatan politis di dunia publik.

(3) Ekofeminisme Sosial-Konstruksionis

Ekofeminisme Sosial-Konstruksionis menolak anggapan bahwa perempuan secara “alamiah” memiliki sifat peduli dan pengasuh, tapi sebaliknya karakteristik perempuan merupakan produk enkulturalisasi dan sosialisasi. Ekofeminisme sosial menjelaskan implikasinya jika perempuan meminimalkan hubungan mereka dengan alam yang dikonstruksikan secara sosial dan dipaksakan secara ideologis, maka perempuan akan terus menerus tersubordinasi oleh laki-laki, begitu juga alam akan tersubordinasi oleh kebudayaan.

(4) Ekofeminisme Sosial-Transformatif.

Salah satu aliran ekofeminisme yaitu “Ekofeminis Transformatif” memberikan beberapa hal penjelasan terhadap hubungan mengenai perempuan dengan alam. Penjelasan tersebut membentuk dasar fundamental sebagai ciri daripada ekofeminis transformatif dengan ekofeminis lainnya. Yaitu, 1) Mengakui serta mengeksplisitkan saling keterkaitan antara semua system operasi, 2) Menekankan keberagaman pengalaman perempuan serta menghindari pencarian perempuan dan pengalamannya, 3) Menolak logika dominasi, 4) Memikirkan ulang apa artinya menjadi manusia, serta dengan penuh keberanian mempertimbangkan kembali apakah manusia harus memandang “kesadaran” tidak hanya sebagai pembeda manusia dari bukan-manusia tetapi lebih baik daripada bukan-manusia, 5)

Bergantung pada etika yang menekankan nilai feminine tradisional yang tendensinya untuk menjalin, saling menghubungkan, serta menyatukan manusia, 6) Meyakini bahwa ilmu pengetahuan serta teknologi hadir di pergunakan untuk menjaga kelangsungan bumi (Tyas, 2007).

HASIL PEMBAHASAN

Gerakan penolakan pertambangan batuan andesit di Desa Wadas masih terus berjalan. Konsistennya masyarakat kontra yang tergabung di dalam organisasi Gempa Dewa atas dasar kepedulian mereka terhadap kelestarian alam serta adanya penguatan gerakan yang dilakukan oleh beberapa jaringan gerakan untuk terlibat di dalam gerakan penolakan pertambangan batuan andesit di Desa Wadas.

Para perempuan yang juga memiliki organisasi Wadon Wadas sebagai salah satu organisasi sayap dari Gempa Dewa juga menjadi faktor adanya perempuan di Desa Wadas untuk ikut serta dalam keterlibatannya menolak adanya pertambangan batuan andesit. Meskipun dalam dinamika yang dijelaskan peneliti saat ini masih belum rinci akibat adanya sumber yang masih terbatas, namun dengan keterbatasan tersebut dapat dijadikan sebuah analisis mengenai gerakan perlawanan dalam menolak pertambangan batuan andesit di Desa Wadas serta bagaimana peran perempuan dalam gerakan penolakan pertambangan batuan andesit di Desa Wadas.

1. Peluang Politik Gerakan Sosial dalam Menolak Pertambangan Batuan Andesit di Desa Wadas

a. Keterbukaan dan ketertutupan sistem politik dalam gerakan

Masyarakat sudah dapat mengakses terkait berbagai kebijakan yang sudah

dikeluarkan oleh pemerintah sehingga peran kontrol dari masyarakat sipil sudah berjalan. Namun dalam analisa yang dilakukan oleh peneliti terkait rencana penambangan batuan andesit di Desa Wadas terdapat beberapa hasil analisa. *Pertama*, dalam penyusunan dokumen AMDAL terkait partisipasi masyarakat dalam penyusunan dokumen. Dalam hal ini selama proses penyusunan dokumen Desa Wadas tidak menjadi daerah yang terdampak atas adanya pembangunan Bendungan Bener.

Gelombang penolakan warga Desa Wadas seakan diabaikan ketika Pemprov Jateng justru menyetujui pelaksanaan proyek pembangunan Bendungan Bener dengan menerbitkan IPL yang di dalamnya termasuk Desa Wadas pada tanggal 7 Juni 2018 berdasarkan SK 590/41 Tahun 2018. Padahal pada Pasal 48 dan Pasal 49 ayat (2) dan ayat (3) PP 19/2021 pada pokoknya mengatur bahwa Gubernur bersama Instansi yang memerlukan tanah mengumumkan penetapan lokasi pembangunan untuk kepentingan umum, dan pengumuman dilakukan paling lama 2 (dua) hari sejak dikeluarkan Penetapan Lokasi Pembangunan, dan paling lama 10 (sepuluh) hari untuk ditempatkan di kantor kelurahan/desa, kantor kecamatan, kantor bupati/ wali kota, dan di lokasi pembangunan. Namun alih-alih demikian, warga Desa Wadas tidak pernah mendapatkan informasi yang transparan baik dari Gubernur maupun pihak BBWS-SO selaku pemrakarsa terkait SK 590/20 Tahun 2021 tentang perpanjangan Izin Penetapan Lokasi. Gempa Dewa yang didampingi oleh LBH Yogyakarta mengajukan gugatan atas hal tersebut untuk mencabut IPL

dikarenakan pada proses penerbitan IPL tidak sesuai dengan prosedur dan tidak melibatkan masyarakat Desa Wadas secara partisipatif. Namun dalam persidangan tidak menghasilkan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Keterbukaan politik mengenai demonstrasi serta pelawanan jalur hukum masyarakat Desa Wadas masih sangat terbuka meskipun dalam beberapa kondisi masih harus menghadapi dan mendapatkan represifitas dari aparat. Namun terkait tertutupnya akses informasi terkait partisipasi atas beberapa kebijakan yang dikeluarkan masih lah tertutup. Sehingga hal itulah yang menimbulkan berbagai gelombang perlawanan yang berasal dari jaringan serta kelompok gerakan.

b. Keterlibatan aliansi elite dalam memihak pertambangan

Keterlibatan aliansi *elite* dalam keberpihakannya dalam permasalahan pertambangan di Desa Wadas sangatlah stabil atau tidak terlalu memberikan dampak yang cukup signifikan dalam gerakan. Meskipun dalam hal itu, aliansi *elite* dibutuhkan sebagai dukungan *elite* untuk merawat gerakan supaya tetap stabil. Seperti keterlibatan Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah pada keberpihakannya terhadap gerakan. PP Muhammadiyah memberikan pernyataan sikap terkait konflik Desa Wadas merupakan konflik yang sudah menyebabkan pelanggaran HAM.

Keterlibatan *elite* politik lainnya dalam permasalahan di Desa Wadas secara umum hanyalah sebagai penenang gerakan. Seperti yang dilakukan oleh Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo serta Wakil

Gubernur Jawa Tengah Taj Yasin Maimoen. Mereka mengunjungi Desa Wadas sebagai bentuk simpati atas terjadinya bentrok antara warga dengan aparat kepolisian. Tak hanya itu, keterlibatan *elite* akademis yang menimbulkan gerakan pada aktor gerakan mahasiswa muncul secara masif.

Hal itu terjadi pada saat Rektor Universitas Diponegoro Prof. Yos Johan Utama menjadi saksi ahli Ganjar Pranowo dalam sidang gugatan yang terjadi di PTUN Semarang. Sehingga bisa dikatakan pada tataran keterlibatan elite pada gerakan penolakan pertambangan di Desa Wadas terjadi cukuplah dinamis. Hal itu dikarenakan persaingan relasi kuasa pada konflik.

c. Adanya penggunaan represifitas sebagai tekanan gerakan penolak pertambangan

Adanya kapasitas negara dalam melakukan represifitas sebagai bentuk pemberian tekanan terhadap gerakan penolak pertambangan batuan andesit cukuplah masif seperti represifitas yang terjadi pada tahun 2021. McAdam menjelaskan bahwa semakin besar negara memberikan represifitas terhadap gerakan, maka gerakan sosial yang ada akan semakin bertambah besar. Namun pada gerakan penolakan pertambangan di Desa Wadas memiliki kondisi yang cukup berbeda. Dengan adanya represifitas tersebut memang memunculkan aktor-aktor gerakan baru untuk memihak gerakan. Akan tetapi dengan adanya represifitas dari negara tersebut justru juga banyak yang lebih memilih untuk keluar dari gerakan dikarenakan banyak sekali trauma terhadap kriminalisasi yang dilakukan. Beberapa warga kontra justru

lebih memilih untuk bergabung dengan warga pro dengan mendapatkan ganti untung serta terhindar dari adanya kriminalisasi serta teror dari aparat keamanan.

d. Proses ekonomi dan politik global dalam mempengaruhi kebijakan domestik

Pengaruh dari ekonomi dan politik global telah berpengaruh terhadap proses pengambilan kebijakan di Negara Indonesia. Hal itu dikarenakan pada rasa ketertinggalan negara terhadap negara-negara maju lain. Sehingga dalam setiap pembuatan kebijakan terdapat pengaruh baik secara lingkup nasional maupun internasional dengan kata lain negara harus mampu melaksanakan pembangunan demi menarik investasi asing sebagai upaya percepatan pembangunan.

Dimana dengan adanya pembangunan bendungan tersebut dapat menyuplai kebutuhan air di Bandara Yogyakarta Internasional Airport. Hal itu juga menjadi salah satu dari adanya rencana persiapan kawasan aerotropolis atau kota baru di pesisir pulau selatan. Sehingga tidak hanya Bendungan Bener yang disiapkan, tetapi juga jalan tol yang menghubungkan berbagai daerah termasuk Yogyakarta (Tempo.co, 2020).

Hal lain dari substansi Proyek Strategis Nasional termaktub dalam Peraturan Presiden Nomor 109 Tahun 2020 mengenai tujuan adanya PSN tersebut adalah peningkatan investasi dan menciptakan lapangan pekerjaan. Berbagai kebijakan terkhusus yang memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan Proyek Strategis Nasional ditujuka sebagai bentuk

menaikkan daya tawar Indonesia di dunia internasional baik secara politik maupun ekonomi. Meskipun dalam implementasi pelaksanaan kebijakan tersebut seringkali mengorbankan ruang hidup masyarakat serta memuluskan agenda-agenda yang menyangkut PSN meskipun seringkali bertentangan dengan aturan-aturan yang sudah ada.

2. Struktur dan Mobilisasi Sumberdaya Gerakan Sosial dalam Menolak Pertambangan Batuan Andesit di Desa Wadas

a. Bentuk Dimensi Tidak Resmi (Informal)

Dalam gerakan informal atau tidak resmi, minimal terdapat tiga hal yang dijadikan sebagai wahana mobilisasi dalam gerakan penolakan pertambangan batuan andesit di Desa Wadas. Sehingga disini peneliti akan mencoba menelisik satu per satu tiga hal tersebut.

Pertama, Jaringan Pertemanan. Pada jaringan pertemanan dari awal memiliki dampak yang besar sebagai wahana mobilisasi. Hal itu dikarenakan rasa solidaritas pasca kejadian bentrok dengan aparat kepolisian. Namun pada keterlibatan secara aktif dalam jaringan pertemanan tidaklah begitu masif namun bentuk dukungan moral dari jaringan pertemanan terhadap adanya penolakan terhadap rencana pertambangan di Desa Wadas dapat berjalan. Meskipun dalam hal ini jaringan pertemanan warga Desa Wadas kurang jika digunakan sebagai wahana mobilisasi gerakan untuk menolak pertambangan batuan andesit yang ada di Desa Wadas.

Kedua, Lingkungan Tempat Tinggal. Pada hal lingkungan tempat tinggal warga di Desa Wadas sangat memiliki ikatan yang sangat kuat dalam gerakan kolektif. Hal itu didasarkan pada mayoritas pekerjaan dari masyarakat Desa Wadas adalah petani. Sehingga pada ikatan kolektif dalam gerakan mereka sama-sama merasakan manfaat dari adanya tanah wadas yang mampu menghidupi mereka dari turun-temurun. Dengan adanya rencana pertambangan tersebut mereka merasakan bahwa kehidupan mereka terancam kedepannya dikarenakan lahan yang dijadikan bahan penghidupan mereka selama ini akan hilang. Namun tidak memungkiri bahwa lingkungan tempat tinggal juga bisa berpihak kepada pihak pertambangan. Hal itu dikarenakan dalam pengkondisian massa penolak dilakukan dengan cara memberi iming-iming uang dari pihak pemrakarsa. Sehingga beberapa warga yang awalnya menolak justru berpihak kepada pemrakarsa dengan membuat gerakan tandingan yang bernama Komunitas Masyarakat Terdampak Desa Wadas atau MATADEWA. Dengan adanya hal itu, pada lingkungan tempat tinggal tidak semua warga bisa dijadikan sebagai wahana utama untuk memobilisasi gerakan perlawanan rencana penambangan batuan andesit di Desa Wadas.

Ketiga, Jaringan Kerja. Jaringan kerja memunculkan ikatan kolektif yang dapat dijadikan wahana mobilisasi gerakan dikarenakan mayoritas pekerjaan dari masyarakat Desa Wadas adalah petani. Para petani di Desa Wadas mayoritas bertani di lahan mereka yang berada di peta lokasi quarry pertambangan batuan andesit. Sehingga hal itu menjadikan pekerjaan

mereka memiliki ikatan kolektif yang kuat melalui kesamaan pekerjaan. Meskipun, terdapat juga beberapa petani dari luar desa yang memiliki lahan di Desa Wadas justru menyerahkan tanahnya dan memilih untuk menerima ganti rugi dari pihak pemrakarsa dikarenakan jumlah uang yang diberikan yang didapatkan mampu membeli tanah pengganti di daerah lain. Dengan kesamaan pekerjaan mayoritas warga Desa Wadas sebagai petani tersebut, jaringan kerja dapat dijadikan sebagai wahana untuk memobilisasi gerakan.

Keempat, Jaringan Aktivis. Dalam gerakan sosial di Desa Wadas terbukti bahwa banyak sekali berbagai jaringan aktivis seperti aktivis HAM, aktivis lingkungan, mahasiswa, dan sebagainya. Para aktivis yang ikut serta pada gerakan juga memiliki koneksi yang cukup luas di berbagai daerah di Indonesia. Beberapa aktivis yang sudah lama intens ikut serta pada gerakan warga mampu memosisikan diri di tengah gerakan. Mereka merasa memiliki musuh bersama yaitu melawan ketidakadilan dan penindasan terhadap lingkungan yang ada. Para aktivis yang memang memiliki jaringan relasi cukup luas dapat dijadikan wahana untuk memobilisasi gerakan yang cukup solid dibarengi dengan warga penolak pertambangan di Desa Wadas.

Kelima, Kelompok Kesamaan. Pada hal kelompok kesamaan dalam gerakan sosial di Desa Wadas dapat dipetakan melalui kesamaan warga yang sama-sama sedang membangun gerakan ataupun sedang melakukan gerakan. Aksi dari bersilaturahmi dengan berbagai elemen

gerakan daerah lainnya seperti warga kendeng yang sedang melawan pertambangan kapur, warga pakel yang melawan adanya pertambangan emas, kulon progo yang melawan atas adanya pembangunan bandara, dan sebagainya. Mereka sama-sama membangun koneksi antar gerakan sehingga mereka sama-sama belajar untuk membangun gerakan kolektif. Sehingga tak jarang dalam setiap kejadian atau momentum antar gerakan saling memberikan bantuan atas dasar kepedulian sesama gerakan.

b. Bentuk Dimensi Resmi (Formal)

Organisasi keagamaan yang sebenarnya bisa dijadikan wahana mobilisasi. Hal ini dikarenakan agama memiliki ikatan kesamaan yang sama dalam hal spiritual. Dalam hal ini, organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) beberapa kali dimanfaatkan untuk memobilisasi gerakan. Hal itu dikarenakan aktor inti dalam gerakan mayoritas adalah Nahdliyin. Sehingga Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) meminta para pihak yang terlibat dalam konflik untuk menyelesaikan secara kemanusiaan serta meminta PCNU Purworejo untuk ikut serta dalam menjaga situasi atas terjadinya konflik. PP Muhammadiyah bisa dikatakan lebih masif dilakukan pada konflik penolakan pertambangan batuan andesit di Desa Wadas. Hal itu sejalan dalam penjelasan pada poin keterlibatan *elite* dalam gerakan sebelumnya bahwa hingga saat ini PP Muhammadiyah konsisten terlibat dalam gerakan.

Dalam elemen instansi pemerintah setempat seperti halnya Pemerintah Desa

Wadas lebih memilih untuk pro terhadap adanya penambangan. Pemerintah Desa Wadas justru menutupi informasi atas adanya rencana pertambangan batuan andesit di Desa Wadas yang menyebabkan terjadinya bentrok antara warga dengan aparat di desa.

Pada elemen komite ataupun lembaga hingga saat ini masih mengambil peran dalam gerakan. Sehingga dapat dijadikan sebagai wahana untuk memobilisasi gerakan pada penolakan rencana pertambangan batuan andesit di Desa Wadas. Seperti Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Nasional dan Yogyakarta, Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI), Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Yogyakarta, Jaringan Advokasi Tambang, Aliansi Jurnalis Independen (AJI), Solidaritas Perempuan (SP) Kinasih Yogyakarta. Lembaga tersebut tersebar di berbagai daerah serta memiliki koneksi hingga tingkat internasional yang bisa dijadikan sebagai wahana mobilisasi gerakan penolakan pertambangan batuan andesit di Desa Wadas.

Gerakan penolakan pertambangan batuan andesit di Desa Wadas sudah mampu melakukan mobilisasi gerakan untuk dijadikan wahana. Meskipun organisasi formal yang memegang peranan pemangku kebijakan justru tidak bisa dijadikan sebagai wahana mobilisasi seperti halnya pemerintah desa dan justru berpihak pada pertambangan. Namun dengan adanya keterlibatan organisasi formal dan informal yang sudah bisa dijadikan wahana mobilisasi dapat mendorong aktor inti gerakan mandiri dengan membuat organisasi

gerakan sendiri yang bernama GEMPA DEWA. Hal itu berdampak pada pola pengelolaan sumberdaya gerakan yang ada. Meskipun pada kenyataannya terdapat perpecahan gerakan di Desa Wadas antara gerakan pro yang membuat organisasi bernama MATADEWA dan gerakan kontra bernama GEMPA DEWA.

3. Pembingkaiian Gerakan Sosial dalam Menolak Pertambangan Batuan Andesit di Desa Wadas

Melihat pandangan yang disampaikan oleh Banford dan Snow pada (Sukmana, 2016:203) yang menjelaskan bahwa pembingkaiian dapat memunculkan sifat ketertarikan atau keyakinan pada aktor gerakan melalui pembuatan makna guna tetap melakukan penolakan terhadap pertambangan batuan andesit di Desa Wadas. Beberapa *framing* yang ada pada gerakan penolakan pertambangan batuan andesit di Desa Wadas yaitu,

Pertama, membuat slogan gerakan seperti; 1) “*Jaga wadas demi anak putu*” slogan ini muncul akibat adanya pertambangan maka ruang hidup mereka terancam termasuk kehidupan masa depan anak dan cucu mereka kelak ; 2) “*Save Wadas*” yang kemudian selalu digaungkan pada setiap unggahan lewat media sosial seperti Instagram, fecebook, dan twitter melalui tagar #SaveWadas ataupun saat demonstrasi melalui poster dan spanduk; 5) “*Wadon Wadas Melawan*” slogan ini muncul akibat adanya rasa bahwa tidak hanya laki-laki yang melakukan perlawanan terhadap adanya pertambangan batuan andesit di Desa Wadas, namun perempuan juga dikarenakan dengan adanya

pertambangan perempuan adalah obyek yang paling terdampak jika alam rusak, selain itu pula slogan tersebut adalah sebagai bentuk usaha untuk menunjukkan adanya organisasi Wadon Wadas.

Kedua, tidak hanya melalui slogan dalam membuat framing gerakan namun juga membuat lagu sebagai bentuk usaha lain untuk membangkitkan semangat dari para aktor gerakan serta guna bahan kampanye publik terkait permasalahan di Desa Wadas. Lagu tersebut yaitu “Mars GEMPA DEWA”, dimana lagu tersebut dibuat oleh KePAL-SPI (Keluarga seni pinggiran anti kapitalisasi - Serikat Pengamen Indonesia) yang berkolaborasi dengan GEMPA DEWA dan selalu dinyanyikan pada setiap agenda gerakan penolakan pertambangan batuan andesit di Desa Wadas.

Ketiga, pada gerakan penolakan pertambangan batuan andesit di Desa Wadas seringkali membuat aksi ataupun kegiatan. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan *framing* gerakan. Seperti yang sudah dijelaskan pada dinamika, kegiatan tersebut berupa: mujahadah bersama, menganyam besek sembari menjaga posko yang dilakukan oleh ibu-ibu, aksi sedekah bumi, beberapa kegiatan kolaborasi dengan jaringan yang berbentuk panggung rakyat dan pameran seni di berbagai kota.

Berbagai *framing* yang sudah dilakukan juga mampu menarik perhatian bagi public figure seperti Farid Stevi, Melanie Subono, band Rebellion Rose, hingga Busyro Muqqodas selaku pengurus PP Muhammadiyah yang seringkali memberikan dukungan pada gerakan.

Meskipun pada keberjalanan *framing* terjadi beberapa hal yang berpengaruh pada mobilisasi sumberdaya yang tidak maksimal.

Tidak maksimalnya *framing* disebabkan adanya faktor kesempatan politik yang minim serta tidak adanya reproduksi framing yang terbentuk secara mandiri dari aktor inti. Hal itu dikarenakan tokoh-tokoh politik yang memiliki akses publik yang luas seperti Ganjar Pranowo dan Mahfud MD memiliki pengaruh besar untuk memberikan argumen di berbagai media yang secara tidak langsung memberikan framing tandingan bagi gerakan. Faktor lain dari tidak maksimalnya *framing* yang sudah dilakukan adalah adanya *counter framing* dari lawan gerakan.

4. Keterlibatan perempuan dalam gerakan

a. Adanya relasi antara perempuan dengan alam

Ekofeminisme memberikan pandangan bahwa mencakup relasi antara alam dan manusia serta obyek yang berada di alam serta bukan untuk masa sekarang tetapi juga memperhatikan kondisi untuk generasi yang akan datang. Dengan sikap ekofeminisme tersebut, dapat memunculkan sikap untuk menjaga alam dan melawan adanya tindakan yang bersifat merusak alam seperti pada gerakan perempuan penolakan pertambangan batuan andesit di Desa Wadas.

Dalam relasi perempuan dengan alam yang ada di Desa Wadas terbentuk secara organik atas dasar kelangsungan hidup. Sehingga dari perspektif peneliti dan dasar teori memberikan sebuah dasar atas adanya relasi tersebut. Mayoritas perempuan di

Desa Wadas mengambil bahan kebutuhan primernya dari alam atau lahan mereka. Selain untuk memenuhi kebutuhan primer, pertanian menjadi mata pencaharian utama sehingga hal itu memunculkan permasalahan ketika terjadi pemutusan relasi seperti adanya pertambangan.

Para perempuan di Desa Wadas menanam di lahan mereka, lalu mereka mengambil hasil dari apa yang mereka tanam dan rawat ditambah komoditas yang dihasilkan di tanah Desa Wadas mampu menghidupi hingga generasi ke generasi. Sehingga secara tidak sadar hubungan perempuan dengan alam yang ada di Desa Wadas sudah berlangsung sangat lama. Pada akhirnya, dampak terbesar jika adanya pertambangan dibebankan kepada perempuan. Hal itu seperti yang dikatakan oleh Maria Mies (2017) dengan adanya aktifitas untuk menyediakan pangan untuk kebutuhan hidup, maka memunculkan sebuah hubungan yang sangat produktif dengan alam dikarenakan terdapat hubungan layaknya mitra antara alam dan manusia. Manusia mengambil dan mengkonsumsi apa yang didapatkan di alam dan alam dibuat segala sesuatu tumbuh oleh manusia.

. Pemahaman adanya relasi alam dengan perempuan di Desa Wadas diperkuat dengan adanya organisasi SP Kinasih Yogyakarta yang memang dalam arah gerakannya di gerakan penolakan pertambangan batuan andesit di Desa Wadas adalah berfokus pada gerakan perempuan. aksi simbolis "*Wadon Wadas Mangku Bumi*" yang sebenarnya diinisiasi oleh SP Kinasih Yogyakarta lalu bersama Wadon Wadas membuat aksi tersebut dengan tujuan penguatan relasi perempuan di Desa Wadas dengan alam Desa Wadas dan bahan kampanye bahwa perempuan di Desa Wadas adalah pihak yang paling terdampak jika pertambangan dilakukan.

b. Pembagian peran perempuan dan laki-laki pada gerakan

Pada gerakan penolakan pertambangan batuan andesit di Desa Wadas, perempuan menjadi salah satu aktor penting pada setiap gerakan yang dilakukan. seperti yang dijelaskan pada dinamika konflik, perempuan di Desa Wadas sudah mampu mengorganisir gerakan sendiri dengan membentuk organisasi gerakan perempuan yang bernama Wadon Wadas. Hal itu di dasarkan pada keresahan mereka bahwa pertambangan dilakukan akan memberikan dampak yang sangat besar bagi para perempuan.

Organisasi Wadon Wadas sudah mampu untuk melakukan mobilisasi sumberdaya dengan membagi peran dengan kelompok laki-laki. Seperti halnya pada setiap aksi yang dilakukan oleh Gempa Dewa, para perempuan akan memiliki peran untuk menyiapkan kebutuhan pangan untuk para peserta aksi. Hal itu bisa dilihat pada aksi yang dilakukan di PTUN Semarang untuk pengawalan sidang gugatan. Para perempuan menganyam besek di pos penjagaan lalu besek hasil anyaman tersebut diisi dengan makanan serta dibagikan kepada para peserta aksi di PTUN Semarang, termasuk masyarakat sekitar PTUN Semarang juga mendapatkan bingkisan makanan tersebut.

Para perempuan juga turut ikut pada aktifitas antara lain (1) Menjaga desa di pos penjagaan sembari menganyam besek bahkan pada saat melakukan aksi demonstrasi (2) Berada di barisan depan saat aksi termasuk pada saat kerusuhan dengan aparat kepolisian, (3) Menyiapkan kebutuhan konsumsi saat ada agenda gerakan atau memegang urusan dapur (4) ikut terlibat menjadi bagian pada agenda gerakan litigasi seperti halnya pada sidang gugatan dan audiensi, (5) Melakukan aksi

simbolis mandiri bagi para perempuan seperti menganyam besek dan mengisi besek dengan hasil bumi yang ada di desa untuk dibagikan kepada peserta aksi, (6) Ikut andil dalam pengambilan keputusan pada gerakan.

Dengan adanya berbagai peran yang dimiliki oleh para perempuan pada gerakan penolakan pertambangan batuan andesit di Desa Wadas, para perempuan justru tetap tidak menghilangkan peran mereka sebagai ibu rumah tangga. Sehingga pada kondisi tersebut, perempuan di Desa Wadas memiliki dua peran yaitu peran mereka pada gerakan penolakan pertambangan batuan andesit dan peran mereka sebagai ibu di keluarga. Dua peran yang dimiliki tersebut, mampu dijalankan oleh para perempuan mampu melaksanakan secara beriringan. Bahkan beberapa perempuan juga masih mampu untuk menambah peran mereka dengan bekerja untuk membantu suami. Hal itu dikarenakan cara pandang bahwa urusan domestik masihlah berada di posisi perempuan, sehingga pada kondisi tersebut para perempuan Desa Wadas masih memegang peran domestik rumah tangga. Meskipun peran yang dimiliki oleh para perempuan di Desa Wadas mampu di jalankan dengan baik.

KESIMPULAN

Penyebab munculnya adanya gerakan penolakan pertambangan batuan andesit di Desa Wadas memiliki faktor penyebab yang sangat kompleks, sehingga penyebab adanya gerakan memiliki keterkaitan antara peristiwa satu dengan yang lainnya. Meskipun jika dilihat dari awal mula munculnya gerakan berawal dari adanya rencana pertambangan batuan andesit di Desa Wadas yang digunakan sebagai bahan material pelaksanaan Proyek Strategis Nasional Bendungan Bener yang berada di Desa Guntur. Dimana sejak awal, permasalahan izin serta keterbukaan

informasi bagi Desa Wadas tidak ada. Bahkan seringkali warga Wadas selaku pihak yang terdampak adanya pertambangan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Sehingga hal tersebut memicu adanya gerakan penolakan pertambangan.

Hal lain yang perlu di perhatikan pada konflik yang terjadi di Desa Wadas adalah memperhatikan bagaimana pemanfaatan tanah Wadas bagi masyarakat setempat. Desa Wadas yang masuk kedalam daerah perbukitan Menoreh memiliki sumber resapan air serta dijadikan sebagai tempat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Desa Wadas. Hal itu dikarenakan mayoritas masyarakat di Desa Wadas bekerja menjadi seorang petani. Sehingga, jika daerah mereka ditambang maka akan menimbulkan permasalahan atas hilangnya mata pencaharian mereka akibat hilangnya lahan produktif mereka.

Pemicu gerakan dapat dilihat pada tahun 2013 yang warga Wadas sama sekali tidak mendapatkan informasi bahwa akan ada pertambangan dan justru Pemerintah Desa Wadas menutup-nutupi adanya rencana tersebut. Selain itu, saat sosialisasi yang dilakukan oleh pihak BBWS-SO justru pihak yang dilibatkan adalah pihak dari desa lain dan pihak terdampak dari Desa Wadas sama sekali tidak libatkan. Sehingga dengan hal itu, Pemerintah Desa Wadas seakan-akan memfasilitasi serta menghalalkan segala cara untuk terlaksananya pertambangan batuan andesit di Desa Wadas.

Pola gerakan penolakan pertambangan batuan andesit di Desa Wadas mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal itu dikarenakan adanya dampak dari berbagai dinamika yang ada pada gerakan penolakan pertambangan batuan andesit di Desa Wadas. Aktor utama dari gerakan penolakan pertambangan di Desa Wadas yang sudah mandiri dalam

pengelolaan sumber daya dengan dibuktikan adanya organisasi struktural yang bernama Gempa Dewa. Meskipun dalam pembagian peran belum terlaksana secara maksimal. Pola gerakan yang ada di Desa Wadas juga tidak melulu mengAMDALkan aksi sebagai bentuk perlawanan, namun juga melalui kampanye-kampanye media sosial serta melalui media lain seperti musik, mural, dan kultural.

Pengaruh lain masih konsistennya gerakan dalam menolak adanya pertambangan juga dipengaruhi adanya aktor lain yang terlibat dalam gerakan penolakan pertambangan batuan andesit di Desa Wadas. Keterlibatan WALHI, LBH Yogyakarta, SP Kinasih, serta jaringan-jaringan gerakan lain berpengaruh pada pola yang ada pada gerakan di Desa Wadas. Hal itu memunculkan sebuah ide-ide baru serta kreatif dikarenakan pengalaman dari jaringan gerakan yang sudah lama terlibat dalam sebuah gerakan. Hal itu bisa dilihat dari adanya pendidikan hukum yang dilakukan oleh LBH Yogyakarta, Pendidikan Lingkungan oleh WALHI Yogyakarta, serta pendidikan bagi perempuan yang dilakukan oleh SP Kinasih Yogyakarta.

Sehingga pada hasil pemetaan, pola gerakan dapat dilihat melalui peta konstruksi gerakan, yaitu: *Pertama*, pada faktor peluang politik belumlah memiliki dampak yang cukup signifikan untuk terhadap gerakan, meskipun adanya faktor lain, faktor mobilisasi sumberdaya bisa berjalan dengan baik *Kedua*, struktur mobilisasi gerakan sudah berjalan dengan baik serta sudah mampu untuk mempengaruhi faktor framing atau pbingkaiian. *Ketiga*, pada faktor framing atau pbingkaiian sudah cukup berjalan secara maksimal untuk menarik perhatian publik serta dapat menjadi wahana mobilisasi sumberdaya gerakan, meskipun

belum berpengaruh terhadap faktor peluang politik dalam gerakan.

Perempuan di gerakan penolakan pertambangan batuan andesit di Desa Wadas sudah memiliki peran yang secara tidak langsung sudah mengadopsi teori ekofeminisme. Dimana salah satunya adalah sering terlibat dalam kegiatan konsolidasi dan aksi yang dilakukan oleh Gempa Dewa, mereka secara tidak sadar menolak logika dominasi yang dimaksud oleh ekofeminisme dengan tidak mengandalkan laki-laki sebagai aktor gerakan. Selain itu juga, pada awal mula terbentuknya Wadon Wadas dikarenakan adanya keresahan bahwa mereka ingin terus mengandalkan laki-laki dalam berjuang dan memutuskan untuk membuat organisasi Wadon Wadas sebagai wadah perjuangan bagi para perempuan di Desa Wadas.

Ekofeminisme memandang bahwa perempuan dan alam memiliki relasi yang kuat sehingga dengan hal itu pada sudut pandang ekofeminisme beranggapan jika kerusakan alam terjadi maka perempuan adalah pihak yang paling terdampak. Dengan kesadaran tersebut, para perempuan di Desa Wadas seringkali membuat aksi-aksi simbolis yang menunjukkan bahwa relasi mereka sangat kuat. Hal itu ditunjukkan seperti saat aksi melilitkan stagen di pohon dan aksi menganyam besek.

Peran perempuan dalam gerakan penolakan pertambangan lebih dari pada hal urusan domestik, namun sama seperti pada aktor gerakan laki-laki. Para perempuan di Desa Wadas, juga mampu mengkondisikan aktor gerakan perempuan melalui organisasi Wadon Wadas. Meskipun pengambilan peran laki-laki dan perempuan tidak terdapat perbedaan yang cukup signifikan, namun para perempuan di Desa Wadas masih melaksanakan peran mereka sebagai ibu rumah tangga. Sehingga bisa dikatakan

peran yang diambil oleh para perempuan dalam gerakan lebih banyak pada gerakan penolakan pertambangan batuan andesit di Desa Wadas.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, terdapat saran yang diharapkan mampu digunakan sebagai bahan evaluasi ataupun pengembangan gerakan sosial dalam menolak pertambangan batuan andesit di Desa Wadas.

1. Pemangku kebijakan ataupun pihak yang berkaitan dengan pertambangan di Desa Wadas seharusnya melibatkan masyarakat yang terdampak atas adanya pertambangan tersebut secara partisipatif. Dengan dilibatkannya masyarakat terdampak maka dapat memunculkan produk kebijakan yang baik serta menjadi upaya untuk menjauhkan dari munculnya konflik. Selain itu juga, pemerintah seharusnya menjalankan kewenangannya dengan berpedoman pada kebijakan yang sudah ada. Sebab dengan adanya konflik tersebut seharusnya menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah atas belum sesuainya pelaksanaan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah hingga memunculkan polemik di Desa Wadas.
2. Perlu adanya upaya untuk penguatan gerakan bagi aktor utama atau warga setempat. Hal itu sebagai upaya untuk tidak terjadinya aktor gerakan yang kontra beralih ke pihak yang justru pro adanya pertambangan serta semakin kuatnya tujuan bersama yang ada dalam gerakan dan jauh dari pengaruh dari pihak pro pertambangan. Sebab, dengan

beralihnya pihak yang kontra pertambangan ke pihak yang menjadi pro pertambangan akan memunculkan permasalahan baru mengenai sumberdaya gerakan.

3. Wadon Wadas memaksimalkan perannya dalam gerakan dengan menghilangkan pandangan bahwa urusan perempuan hanyalah pada hal domestik. Sehingga perlu ada pembagian juga antara laki-laki dan perempuan untuk menyelesaikan permasalahan domestik tersebut. Selain itu, dengan memperkuat doktrin bahwa perempuan juga harus terlibat aktif serta pada gerakan dan tidak terdapat perbedaan dengan laki-laki menjadi salah satu upaya pemaksimalan peran pada perempuan dan penguatan pandangan di gerakan penolakan pertambangan batuan andesit di Desa Wadas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansa, M. Z., Adhim, N., & Silviana, A. (2020). PENGADAAN TANAH BAGI PEMBANGUNAN BENDUNGAN BENER DI DESA WADAS KABUPATEN PURWOREJO (TAHAP I)(STUDI KASUS HAMBATAN DALAM PENGADAAN TANAH DI DESA WADAS). *Diponegoro Law Journal*, 9(1), 138-154.
- Asmawati, A. (2014). Mediasi Salah Satu Cara Dalam Penyelesaian Sengketa Pertanahan. *Jurnal Ilmu Hukum Jambi*, 5(1), 43283.

- Astuti, T. M. P. (2012). Ekofeminisme dan peran perempuan dalam lingkungan. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1).
- Basri, A. S. H. (2013). Analisis konflik pembebasan tanah dan resolusinya di balik mega proyek Jembatan Suramadu. *Welfare: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*.
- Locher, David A. 2002. *Collective Behavior*. New Jersey: Prentice Hall.
- McAdam, Doug; McCarthy, John D.; & Zald, Mayer N (eds). 2004. *Comparative Perspectives on Social Movements: Political Opportunity, Mobilizing Structures, and Cultural Framing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Maulana, R., & Supriatna, N. (2019). Ekofeminisme: Perempuan, Alam, Perlawanan atas Kuasa Patriarki dan Pembangunan Dunia (Wangari Maathai dan Green Belt Movement 1990-2004). *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 8(2), 261-276.
- Peraturan Daerah Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Purworejo Pasal 42 huruf c dan Pasal 45 huruf e
- Peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional
- Singh, Rajendra. 2001. *Social Movements, Old and New: A Post-Modernist Critique*. New Delhi: SAGE publikations India, Ltd.;
- Shiva, Vandana dan Maria Mies. 2005. *Ecofeminism; Perspektif Gerakan Perempuan Dan Lingkungan*. Yogyakarta: IRE Press.
- Situmorang, Abdul Wahib. 2019. *Gerakan Sosial: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmana, Oman. 2016. *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Warren, K. J. 1996. *Ecological Feminist Perspective*. Indiana University Press. Blommingtoon.
- Tong, Putnam. *Femisnist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Wulan, Tyas Retno (2007). Ekofeminisme transformatif: alternatif kritis mendekonstruksi relasi perempuan dan lingkungan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(1).